

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hari Perempuan Sedunia diperingati pada tanggal 8 Maret sebagai bentuk solidaritas internasional untuk terbebas dari diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya di Indonesia sendiri kasus-kasus diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan seksual masih banyak terjadi. Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau yang disingkat dengan KOMNAS Perempuan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 terdapat 452 kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia berdasarkan hasil laporan yang diterima KOMNAS Perempuan, di tahun 2017 ada 5.785 kasus pelecehan seksual, dan pada tahun 2018 terdapat 3.687 kasus pelecehan seksual. Pada awal tahun 2019 hingga bulan Maret 2019 sudah ada 319 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di Jakarta yang dilaporkan pada KOMNAS Perempuan.

Usia perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual pun beragam, menurut survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menunjukkan hasil bahwa 1 dari 3 perempuan di usia 15–64 tahun pernah mengalami pelecehan seksual. Sedangkan menurut survei online yang dilakukan oleh lembaga *nonprofit Stop Street Harassment* yang dilakukan pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa 99% dari 811 responden perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum baik secara verbal maupun non verbal (fisik), termasuk di dalamnya tatapan tidak menyenangkan, diteriaki, disuli, komentar yang berhubungan dengan seks, *vulgar gestures*, *sexually explicit comments*, dan *kissing noise*.

Pelecehan seksual sendiri menurut Collier (1998) adalah bentuk perilaku yang berorientasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan

tidak diharapkan oleh individu yang menjadi sasaran atau korban, baik secara implitis maupun eksplisit. Jadi pelecehan seksual bukan tindakan yang diinginkan oleh kedua pihak, melainkan tindakan sepihak yang terjadi bukan karena sama-sama mau atau cinta. Sedangkan menurut KOMNAS Perempuan pelecehan seksual adalah tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa martabatnya direndahkan, hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Besaran angka kasus pelecehan yang terjadi pada perempuan sudah seperti fenomena gunung es. Hanya sedikit kasus pelecehan seksual yang terlihat di media massa, padahal pada kenyataannya masih banyak perempuan korban pelecehan seksual yang tidak mampu dan takut untuk menceritakan kembali pengalaman pelecehan yang dialaminya karena trauma pasca kejadian menyebabkan ketakutan bagi para perempuan korban pelecehan seksual yang akhirnya membuat mereka memendam rasa sakit yang derita secara fisik dan mental, sehingga tidak jarang mengganggu aktivitas sosial mereka di lingkungan masyarakat. Hal ini bisa saja terjadi mengingat masih ada pandangan dan penilaian negatif yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan korban pelecehan seksual justru dianggap sebagai pihak yang bersalah, oleh karenanya sudah sepatutnya mendapat tindakan pelecehan.

Lebih lanjut, Beverly Engel, LMFT, seorang psikolog dan advokat untuk korban pelecehan seksual, alasan perempuan korban pelecehan seksual enggan untuk melaporkan kasusnya ke pihak berwajib karena mereka menyangkal telah mengalami pelecehan seksual atau tidak benar-benar menyadari bahwa yang mereka alami adalah pelecehan seksual,

takut akan risiko dan konsekuensinya, takut orang lain tidak percaya bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual, dan adanya rasa malu atau takut dipermalukan. Padahal selain menerima pandangan dan penilaian negatif dari masyarakat, para korban pelecehan seksual juga harus menanggung dampak negatif dari pengalaman pelecehan seksual itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tateki Yoga Tursilarini (2017), pelecehan seksual dapat menimbulkan trauma psikologis atau *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) bagi korban, sehingga korban pelecehan seksual tidak mampu mempercayai orang lain, merasa putus asa, tidak mau bersosialisasi, makan tidak teratur, takut untuk berhubungan seksual, merasa tidak berharga, adanya perilaku merusak diri, memiliki keinginan untuk bunuh diri, harga diri rendah, dan depresi. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh JAMA Internal Medicine pada tahun 2018 dengan melakukan penelitian pada 304 perempuan korban pelecehan seksual, menemukan hasil bahwa perempuan dengan pengalaman pelecehan seksual akan mengalami gangguan kesehatan mental berkepanjangan seperti mudah cemas, dan depresi. Oleh karena itu para perempuan korban pelecehan seksual membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan S berusia 24 tahun yang pernah mengalami pelecehan seksual saat bekerja sebagai pegawai di suatu perusahaan swasta di Jakarta pada tahun 2017, didapatkan hasil bahwa saat mengalami pelecehan seksual S enggan untuk melaporkan perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan kepada dirinya ke pihak yang berwajib dan kepada orang tuanya karena ia merasa tidak akan ada yang percaya pada dirinya, takut menjadi aib bagi keluarganya, dan tidak sanggup untuk menerima ejekan dan penilaian negatif yang akan diterimanya apabila ada orang lain yang tahu bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual.

S juga mengalami stress hingga sampai saat ini S tidak mau berkenalan dan menjalin hubungan dengan laki-laki. Saat S akhirnya berani untuk menceritakan pengalaman pelecehan kepada keluarganya, ia mendapat dukungan penuh dari keluarga bukan cacian dan hinaan seperti yang ia perkirakan sebelumnya. S juga merasa keluarganya semakin peduli dengan dirinya, sehingga S merasa dicintai. Hingga saat ini keluarga S selalu memberi semangat dan dukungan kepada S untuk menyembuhkan trauma yang ia rasakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2019 dengan HL yang berusia 21 tahun seorang mahasiswa semester 8 fakultas ekonomi dari salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Diperoleh hasil bahwa semenjak HL mengalami pelecehan seksual saat berada di kelas 3 SMA, kehidupan HL mengalami perubahan. HL lebih menutup diri dan menghabiskan waktu sendirian di kamarnya, padahal sebelum kejadian pelecehan seksual itu terjadi HL adalah individu yang periang dan suka bersosialisasi. Ia senang bermain dan berkumpul dengan teman-temannya setelah pulang sekolah. HL juga aktif dalam kegiatan organisasi seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS di sekolah, namun saat memasuki dunia perkuliahan HL tidak pernah mengikuti kegiatan UKM dan menjadi mahasiswa yang pasif.

HL juga pernah mengalami fase dimana dirinya tidak mau makan hingga harus dirawat di rumah sakit. Teman-teman dekat dan orang tua HL khawatir dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, hingga akhirnya setelah 3 bulan dari kejadian pelecehan seksual tersebut orang tua HL meminta bantuan kepada psikolog untuk menangani permasalahan HL. Saat wawancara dilakukan HL tiba-tiba mengalami pusing dan mual. HL juga mengatakan apabila teringat wajah pelaku, ia bisa tiba-tiba muntah. Saat ini dukungan dari orang tua dan teman-teman dekat menjadi penyemangat dan harapan dirinya untuk bangkit dari keterpurukan.

Wawancara yang dilakukan dengan K yang berusia 25 tahun pada tanggal 21 Maret 2019 diperoleh hasil bahwa menjadi korban pelecehan seksual sangat tidak mudah. Selain mengalami trauma, ternyata penilaian orang lain terhadap dirinya membuat penderitaannya bertambah. Stigma yang ia terima dari lingkungan tempat tinggalnya membuat K mengalami depresi, hingga K mencoba memakai narkoba. Tentu saja hal ini menjadi kekhawatiran keluarga karena sebelum kejadian pelecehan seksual yang menimpa K, ia adalah anak baik-baik yang rajin beribadah. Akhirnya keluarga K memutuskan untuk memindahkan K ke kota lain sebagai upaya menjauhkan K dari lingkungan yang tidak baik. Setelah mendapatkan lingkungan yang lebih baik, K mulai beraktivitas seperti semula, ia mulai mencari pekerjaan untuk melanjutkan hidupnya dan mengikuti rehabilitasi untuk terbebas dari narkoba.

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan narasumber berbeda pada tanggal 7 April 2019 dengan seorang mahasiswa semester 6 yang berinisial W. W mengaku bahwa setelah mengalami pelecehan seksual yang terjadi pada bulan Januari 2018, ia sering menyalahkan dirinya sendiri, ia merasa pengalaman menjadi korban pelecehan seksual adalah kesalahan dirinya, merasa bodoh karena tidak bisa berteriak saat kejadian itu terjadi, menganggap dirinya yang sekarang tidak layak untuk mendapat kasih sayang dari orang lain, merasa malu dengan pengalaman negatif yang dialaminya tersebut. W juga merasa bahwa dirinya sudah tidak pantas untuk hidup. W hampir melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum cairan pembersih lantai tetapi keinginannya tidak terlaksana karena saat itu ibunya W histeris dan akhirnya ia mengurungkan niatnya.

Selain percobaan bunuh diri, W juga mengalami gangguan tidur atau insomnia, stress, tidak bisa berkonsentrasi dan gangguan fisik seperti sesak nafas dan pusing yang berkepanjangan. W mengatakan bahwa peran keluarga sangat berarti selama proses penyembuhan

traumanya, W juga beberapa kali mengikuti acara *sharing* yang dilakukan oleh komunitas yang peduli pada korban pelecehan seksual seperti salah satunya Lentera Sintas Indonesia dan ternyata kegiatan tersebut dapat membantu W lebih menerima realita yang ada. Menurut W dengan mendengarkan dan bercerita tentang pengalamannya pada sesama penyintas membuat dirinya lebih percaya diri untuk menjalani kehidupan dan masa depannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai narasumber, didapatkan hasil bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada diri korban menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan dalam kehidupan mereka. Korban pelecehan seksual menjadi individu yang berbeda dari sebelum menjadi korban pelecehan seksual, lebih mudah mengalami perubahan *mood*, lebih menutup diri, menghindari aktivitas sosial dengan laki-laki, lebih mudah stress, depresi, merasa bersalah, merasa tidak layak untuk hidup, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Saat proses wawancara, salah satu narasumber melakukan kegiatan diluar kesadarannya seperti menggerakkan jari-jari tangan, dan gemetar. Ada pula narasumber yang terlihat takut dan ragu-ragu saat proses wawancara, merasa pusing dan mual secara tiba-tiba, dan meminta waktu untuk berhenti sebentar saat proses wawancara.

Korban pelecehan seksual juga mengalami sejumlah gangguan kesehatan, seperti insomnia, pusing yang berkepanjangan, dan sesak nafas. Dukungan yang diterima oleh para korban pelecehan seksual dalam bentuk perhatian, kasih sayang, kepedulian, nasihat, secara moral dan materil membuat diri mereka lebih bersemangat dan percaya diri dalam melanjutkan hidup. Teman, sahabat, keluarga, dan lingkungan memiliki peranan penting dalam proses penyembuhan trauma korban pelecehan seksual.

Dikutip dalam berita di website kumparan.com pada tanggal 8 November 2018 tentang kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni

(nama samaran) seorang mahasiswi dari salah satu universitas negeri di Yogyakarta menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman mahasiswanya saat melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Maluku. Agni mengalami depresi berat pasca kejadian pelecehan yang dialaminya. Rifka Annisa sebagai organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan melakukan pendampingan sejak bulan September 2017 setelah korban datang untuk mengakses layanan pada Rifka Annisa (organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan). Berdasarkan *assessment* awal, Agni berada pada depresi berat, sehingga fokus utama pendampingan adalah untuk pemulihan kondisi psikologis, dan meniptakan rasa aman bagi korban.

Dikutip dalam berita di website tempo.co yang ditulis oleh Ninis Chairunnisa pada tanggal 9 Januari 2019. Rizky Amelia atau Amel yang pernah bekerja sebagai sekretaris anggota Dewan Pengawas BPJS Ketenagakerjaan mengalami depresi berat setelah mendapat pelecehan seksual dari atasannya. Amel mengingat percobaan bunuh diri pertamanya dilakukan di awal November lalu. Pada 2 November 2018, setelah bertubi-tubi mengaku dipaksa mantan atasannya Syafri Adnan Baharuddin untuk berhubungan intim, Amel mengaku stres. Ia lantas menenggak obat demam dua botol sekaligus hingga menyebabkan tubuhnya lemas.

Selain mendapatkan perlakuan pelecehan seksual, Amel juga mendapat kekerasan secara fisik hingga akhirnya Amel memberanikan diri melaporkan kasus pelecehan yang dialaminya kepada Ketua Dewan Pengawas BPJS TKA yang ternyata tidak dipercaya dengan kisahnya dan akhirnya memberikan hukuman skors kepada Amel. Setelah menerima surat skors, Amel kembali berencana bunuh diri. Ia mengaku ingin terjun dari apartemen tempatnya tinggal. Namun niat Amel diurungkan karena ia disadarkan oleh pesan dari seorang dosen pascasarjananya,

Ade Armando tentang perempuan yang harus bertahan dalam perundungan. Dukungan dari dosennya tersebut menjadi salah satu faktor Amel tetap hidup hingga sekarang.

Dikutip dalam berita kompas.com yang ditulis oleh Dani Julius Zebua pada tanggal 17 Januari 2019. Seorang korban berinisial A yang mendapat perlakuan pelecehan dan kekerasan seksual oleh Ayah tirinya mengalami depresi berat. Korban mengalami tekanan psikologis, merasa tidak berguna dan ingin melakukan bunuh diri. A kini mengalami depresi berkepanjangan setelah mendapat pelecehan selama bertahun-tahun, sehingga membutuhkan pendampingan untuk memunculkan semangat hidupnya. Dukungan yang diberikan oleh Ayah kandung A sangat berarti untuk dirinya. Kasus pelecehan yang menimpa A pun akhirnya dilaporkan oleh Ayah kandungnya kepada pihak berwajib karena A sudah tidak sanggup menahan tekanan yang selama ini ia rasakan.

Dikutip dalam website belitung.tribunnews.com yang ditulis oleh Ardhina Sakti dalam judul berita “Usai Jadi Korban Tindak Pelecehan Seksual, Gadis Cantik Ini Bunuh Diri dan Malah Jadi Tontonan”. “Media sosial diguncang setelah beberapa foto dan komentar tentang seorang murid perempuan dari Qingyang di Provinsi Gansu, China bunuh diri. Perempuan itu diidentifikasi sebagai Li Yi-yi yang memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat dari gedung tinggi pada tanggal 21 Juni 2018. Dia dilaporkan menderita depresi setelah orang-orang dari sekolahnya dan orang-orang di sekitarnya tidak percaya padanya ketika dia mengatakan guru sekolahnya melecehkannya secara seksual pada tahun 2016. Seorang gadis bunuh diri setelah pelecehan seksual. Li, yang saat itu masih berusia 17 tahun pergi ke ruang unit kesehatan sekolahnya setelah mengalami sakit perut. Gurunya yang bermarga Wu memeriksanya. Saat itulah pria tersebut dilaporkan menyentuh gadis itu di tempat yang tidak seharusnya, menciumnya dan menggigit telinganya. Dia juga menyentuh punggung bawah dan merobek beberapa bagian pada

pakaian Li. Setelah guru lain masuk ruangan tersebut, Li segera diminta untuk kembali ke asrama.”. Berdasarkan kasus pelecehan seksual ini, ternyata dengan tidak adanya kepercayaan dan dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan kepada korban pelecehan seksual dapat membuat korban akhirnya melakukan bunuh diri.

Pada website tempo.com yang ditulis oleh Susandijani pada tanggal 13 Juni 2018. Dr. Andri seorang dokter Spesialis Kedokteran Jiwa di Rumah Sakit Swasta di Jakarta mengatakan bahwa kasus pelecehan seksual berdampak luar biasa pada kehidupan korban dimasa depan. Korban pelecehan seksual dapat mengalami pendarahan akibar perlakuan pelecehan yang diterima korban, dan penurunan nafsu makan sehingga membuat korban pelecehan akhirnya kekurangan gizi dan menyumbat proses peredaran oksigen yang akhirnya menyebabkan kematian. Untuk itu Dr. Andri juga mengatakan bahwa korban pelecehan seksual perlu didampingi oleh penegak hukum, dokter kandungan, psikolog, dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan kasus-kasus dari beberapa pemberitaan tentang pelecehan seksual terlihat bahwa dampak negatif dari peristiwa pelecehan seksual akan membuat korbannya merasa putus asa, cemas, depresi, dan memiliki keinginan bunuh diri. Pelecehan seksual juga membuat korbannya kehilangan motivasi untuk hidup, dan akhirnya tidak dapat melakukan perannya secara optimal dalam berbagai macam aspek kehidupan. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Cortina dkk (2006) bahwa pelecehan seksual dapat berdampak negatif pada kesehatan korban dimasa depan seperti mengalami tekanan psikologis, termasuk ketakutan, gugup, kemarahan, depresi, mual, sulit tidur, berkurangnya kepuasan akademik, dan bermasalah dengan alkohol. Hal ini tentunya membuat individu sulit untuk memiliki *psychological well-being* yang baik. Peranan dan dukungan sosial dari keluarga, teman, sahabat, rekan kerja, dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk membantu

proses penyembuhan para korban pelecehan seksual sehingga dapat beraktivitas, dan menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik.

Dukungan sosial sendiri menurut Sarafino (2011) diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok. Cohen (2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi atau pengalaman individu bahwa ada orang lain yang mencintai dan memperhatikan diri mereka, menghargai dan menganggap mereka bernilai, serta merupakan bagian kelompok sosial tertentu yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab. Lebih lanjut Cohen (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi (*coping*) stres, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* adalah perbedaan atau keragaman dari dukungan yang benar-benar diterima oleh seseorang ketika mereka diberikan bantuan, sedangkan *perceived social support* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa terdapat beberapa dukungan sosial yang tersedia ketika mereka membutuhkannya (Haber, Cohen, Lucas, Baltes, 2007).

Delamater dan Mayer (2004) menyatakan bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekat berkaitan dengan *psychological well-being* yang baik. Hal yang sama juga ditemukan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sood & Bakhshi (2012) bahwa individu yang melihat dirinya memiliki dukungan sosial yang tinggi ternyata memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi pula. Menurut Ryff (1989) individu yang dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang tinggi (baik) tidak hanya terbebas dari indikator kesehatan mental yang negatif seperti stress, depresi, dan masalah mental lainnya. Tetapi individu dengan *psychological well-being* yang tinggi harus menunjukkan pandangan positif terhadap dirinya,

terhadap lingkungannya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri sehingga mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk sepanjang masa hidup yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki tujuan dan arti hidup, memiliki ingin untuk terus tumbuh dan mengembangkan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki *psychological well-being* yang rendah, memiliki resiko untuk mengalami depresi. (Ryff, dan Keyes., 1995).

Lebih lanjut, Ryff (1995) mengatakan *psychological well-being* adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, dimana dalam setiap melakukan aktivitasnya individu mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan dari kondisi mental yang negatif sampai kondisi mental yang positif, misalnya dari pengalaman yang membuat individu trauma sampai individu dapat menerima peristiwa traumatis tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan *psychological well-being* sebelumnya dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu memenuhi enam aspek yang disebutkan oleh Ryff adalah individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik tetapi, faktor-faktor dari *psychological well-being* juga dapat memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki individu. Sedangkan, perempuan yang menjadi korban pelecehan akan kurang mampu dalam menguasai lingkungan sekitarnya (Umberson, Anderson, Glick, dan Shapiro, 1998), akan merasakan perasaan bersalah dan merasa tidak bahagia (Fischbach, dan Herbert, 1997). Perempuan korban pelecehan seksual juga akan mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain dan tidak akan berhasil untuk mengembangkan diri secara *continue* terlebih lagi dalam konteks sosial dan lingkungan sehingga akan berdampak bagi *psychological well-being* mereka (Anderson, 2001).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada anak dan remaja korban pelecehan seksual abuse di Kabupaten Langkat dengan jumlah populasi adalah 32 orang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being*, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological well-being* (Hardjo dan Novita, 2015).

Hasil yang sama juga ditemukan pada Penelitian yang dilakukan oleh Madinatul Munawaroh pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dan *psychological well-being* pada Ibu dari Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) di sekolah dasar yang menunjukkan hasil korelasi yang signifikan dan positif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological well-being*. Penelitian lain tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada wanita menopause di RS Harapan Bunda Bandung menunjukkan hasil bahwa hubungan antara kedua variabel yaitu dukungan sosial dengan *psychological well-being* menunjukkan hasil korelasi ($r = 0,658$ dengan $p = 0,05$) yang berarti ada korelasi positif yang kuat antara variabel dukungan sosial dengan variabel *psychological well-being*.

Dukungan sosial yang diberikan kepada individu dapat berhubungan dengan *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu tersebut. Memiliki lebih banyak kasih sayang, cinta, dan dukungan dari orang lain akan bermanfaat dalam meningkatkan *psychological well-being* individu. Persepsi individu terhadap dukungan sosial tidak hanya penting bagi *psychological well-being* yang positif,

tetapi juga memberikan sumber daya yang luar biasa untuk melakukan coping bagi individu yang mengalami perubahan hidup yang menyebabkan stres, dan depresi (Koeske dan Sales, 2004)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara tipe-tipe dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam hidupnya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe-tipe dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam hidupnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkaya khasanah penelitian-penelitian psikologi mengenai dukungan sosial dan *psychological well-being*
- b. Memberikan gambaran mengenai *psychological well-being* korban pelecehan seksual
- c. Memberikan kontribusi untuk ilmu psikologi sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat, sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Memberikan manfaat bagi individu baik korban pelecehan seksual maupun bukan korban pelecehan seksual mengenai *psychological well-being* agar dikemudian hari dapat mengevaluasi dan menilai dirinya secara positif sehingga dapat memiliki *psychological well-being* yang baik, serta diharapkan penelitian ini dapat membuka pikiran dan pandangan masyarakat terhadap para korban pelecehan seksual sehingga dapat memberikan dukungan moral dan energi positif kepada para korban pelecehan seksual.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hardjono dan Novita. Penelitian ini dilakukan tahun 2015 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada korban sexual abuse di Kabupaten Langkat dengan jumlah populasi adalah 32 orang anak dan remaja yang mengalami *sexual abuse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being*, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological well-being*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Widyanita Vania dan Kartika Sari Dewi yang dilakukan pada tahun 2014 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada caregiver penderita gangguan skizofrenia, dan mengetahui tipe dukungan sosial yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap *psychological well-being* pada caregiver penderita gangguan skizofrenia. Subjek penelitian adalah caregiver penderita gangguan skizofrenia dengan sampel penelitian sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada caregiver penderita gangguan skizofrenia, dengan nilai F hitung sebesar 30,850 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 33,6%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Risky Ratna Sari dan Ike Herdiana yang dilakukan pada tahun 2014 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana remaja dengan subjek penelitian adalah 36 orang narapidana remaja yang ada di Rutan Kelas I Medaeng. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* narapidana remaja Rutan Kelas I Medaeng dengan nilai korelasi product moment dari Pearsons menunjukkan angka sebesar 0,392 dengan $p < 0,05$.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Madinatul Munawaroh pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dan *psychological well-being* pada Ibu dari Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) di sekolah dasar dengan melibatkan 32 responden yaitu para ibu dari anak ASD di sekolah inklusif di kota Jakarta Timur dan Depok. korelasi yang signifikan dan positif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan

semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological well-being*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Azka Millatina dan Milda Yanuvianti pada tahun 2015 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada wanita menopause di RS Harapan Bunda Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel menunjukkan hasil korelasi (r) = 0,658 dengan $p = 0,05$ yang berarti ada korelasi positif yang kuat antara variabel dukungan sosial dengan variabel *psychological well-being*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada fenomena yang banyak terjadi di masyarakat yaitu pelecehan seksual guna mengetahui lebih dalam mengenai hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan dewasa awal korban pelecehan seksual. Permasalahan pelecehan seksual akan menjadi acuan dalam penelitian ini dan diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui apakah dukungan sosial yang didapatkan individu akan mengarahkannya pada tercapainya *psychological well-being* yang baik, khususnya bagi perempuan korban pelecehan seksual. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena dalam beberapa studi penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *psychological well-being* tetapi tidak banyak penelitian tentang hubungan antar dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang diteliti pada subjek perempuan dewasa awal dengan latar belakang pengalaman menjadi korban pelecehan seksual, selain itu penelitian ini dilakukan untuk memperbarui penelitian yang sudah dilakukan

sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan pada remaja korban *sexual* abuse yang dilakukan di salah satu kabupaten di Sumatera Utara.

